

# Metode edukasi efektif pada remaja sebagai upaya pencegahan HIV/aids

*by* Theresia Agustina Midop

---

**Submission date:** 20-Jul-2023 05:12AM (UTC+0100)

**Submission ID:** 210438552

**File name:** fa22fea8-96da-450e-840c-fad82bc4364e.docx (255.78K)

**Word count:** 5266

**Character count:** 33452

**KARYA TULIS ILMIAH**  
*LITERATUR RIVIEW*

**METODE EDUKASI EFEKTIF PADA REMAJA SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN HIV/AIDS**



**THERESIA AGUSTINA MIDOP**  
**191210002**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN**  
**FAKULTAS VOKASI**  
**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN**  
**INSAN CENDEKIA MEDIKA**  
**JOMBANG**  
**2022**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

<sup>32</sup> HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang menginfeksi sistem imunitas manusia. Sehingga tubuh manusia menjadi lemah dalam melawan infeksi dan penyakit sedang <sup>15</sup> AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah tahapan akhir dari infeksi virus HIV yakni kondisi ketika tubuh telah tidak lagi memiliki kemampuan untuk melawan infeksi dan penyakit (Immanuel 2019). Remaja merupakan usia yang berusia pemula penyebab terjadinya HIV/AIDS karena banyak faktor yang menjadi penyebab HIV/AIDS ini, namun faktor yang umumnya merupakan hubungan seks bebas yang dilakukan tanpa memakai kondom serta bergonta ganti pasangan. (Citya 2021). Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang penularan HIV/AIDS menyebabkan kejadian HIV/AIDS semakin meningkat. Oleh sebab itu diperlukan edukasi yang efektif mengenai bahaya serta faktor penyebab HIV/AIDS sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran penyakit berbahaya ini. Dalam edukasi mengenai HIV/AIDS ini diperlukan metode yang sesuai dan mudah di fahami sehingga pesan yang di sampaikan mampu membuat para remaja ini mengerti dan menjauhi faktor faktor penyebab HIV/AIDS ini (Kemenkes RI 2020).

HIV/AIDS menjadi permasalahan serius penyakit dunia. Prevalensi terinfeksi HIV/AIDS terbesar hampir di seluruh dunia. <sup>7</sup> World Health Organization (WHO) dan United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), memaparkan bahwa data penderita HIV/AIDS tersebar hampir di semua benua

di benua Afrika, ada sejumlah 25,7 juta orang terpapar HIV/AIDS, kemudian di benua Eropa, ada sejumlah 2,5 juta orang terpapar HIV/AIDS, di benua Amerika, ada sejumlah 3,5 juta orang terpapar HIV/AIDS, di Asia Tenggara, ada sejumlah 3,8 juta orang terpapar virus berbahaya ini (Imanuel 2019). Besarnya jumlah ini terutama di Asia Tenggara membuat Indonesia hendaknya semakin mengantisipasi tersebarnya virus ini. Di Indonesia penyebaran HIV juga cukup tinggi<sup>14</sup> meskipun cenderung fluktuatif namun kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya puncak tertinggi dari<sup>26</sup> kasus HIV/AIDS di Indonesia ialah tahun 2019 di angka ; 50.282 (Kemenkes RI 2020). Jumlah tersebut tersebar di semua provinsi, provinsi dengan pravelensi terbesar yang terpapar HIV/AIDS di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur dengan 8.935 kasus, kemudian DKI Jakarta dengan 6.701 (Safitri 2021). Di kabupaten Jombang<sup>38</sup> kasus HIV/AIDS menjadi masalah yang sangat serius data yang di dapatkan dari (Dinkes kab Jombang 2020)<sup>14</sup> kasus HIV/AIDS di Jombang akan terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat dari tahun 1999 sampai juni 2020 kasus HIV di Jombang sebanyak 1.754.<sup>37</sup> Dari data di atas bisa kita lihat bahwa pencegahan HIV/AIDS menjadi permasalahan kita bersama terutama untuk generasi muda agar terhindar dari bahaya HIV/AIDS (Safitri 2019)

Penyakit HIV/AIDS banyak ditularkan melalui beberpa faktor selain seks bebas penyebab dari penyakit HIV/AIDS adalah bergantian menggunakan jarum suntik, menularnya virus dari ibu hamil pada plasenta janin (Sofia 2019). HIV ialah retrovirus yang pandai dalam duplikasi serta penularan materi genetik yang dapat berujung pada AIDS (Widya 2022) Fase awal orang terpapar HIV ini tidak terasa karena pada fase awal ini HIV belum berkembang menjadi

AIDS. Adapun jika terjadi gejala biasanya seperti ; pembengkakan pada kelenjar getah bening (Widya 2022). Remaja ialah periode perubahan yakni masa-masa seseorang mencoba hal baru serta mengeksplor mengenai dirinya, membuat mereka terlibat dalam aktivitas hubungan yang berujung pada seks bebas. Hal ini menyadarkan akan perlunya untuk mengadakan edukasi pada remaja mengenai pengetahuan serta pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS (Pittara 2021).

Metode edukasi efektif pada remaja sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS bisa dilakukan dengan membuka praktik praktik konseling remaja mengenai HIV/AIDS, sosialisasi ke sekolah sekolah di daerah dengan angka HIV/AIDS yang tinggi (Pittara 2021). Banyak cara kreatif yang bisa dilakukan untuk memberikan metode pembelajaran yang efektif untuk mencegah penyakit HIV/AIDS. Upaya ini harusnya mulai dilakukan karena bisanya penderita HIV/AIDS ini enggan membuka diri karena stigma yang tersebar di masyarakat (Wulandari 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian sebelumnya, maka rumusan masalah pada studi ini ialah Bagaimana Metode Edukasi Efektif Pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada penjelasan di atas, studi ini bertujuan untuk meneliti Bagaimana Metode Edukasi yang efektif pada remaja sebagai upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS dengan mengkaji studi empiris dalam 5 tahun ke belakang.

## **BAB 2** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Edukasi**

#### **1.2.1 Pengertian Edukasi**

Edukasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah upaya pemberian informasi pada public serta upaya perubahan perilaku masyarakat dengan adanya pelatihan serta pembelajaran.

Edukasi merupakan ialah kegiatan mandiri keperawatan yang ditujukan pada masyarakat untuk memberikan solusi pada permasalahan Kesehatan, mengubah perilakunya agar dapat senantiasa menjaga kesehatan. Edukasi kesehatan juga dilakukan guna menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bahayanya penyakit stroke serta bisa mengetahui cara pencegahannya. Sebagian besar penyakit setroke menyerang pada usia lansia maka sangat penting diperlukan edukasi kesehatan supaya masyarakat bisa membiasakan pola hidup sehat dalam rangka menjaga kesehatan tubuhnya (Oktarina <sup>31</sup> et al., 2020).

### **2.2 Konsep Anak Remaja**

#### **2.2.1 Pengertian remaja**

WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menegaskan bahwa konsep pemuda didasarkan pada tiga faktor: biologis, psikologis, dan ekonomi. Bisa dikatakan bahwasanya masa remaja ialah periode ketika seseorang tumbuh dari pertama kali memperlihatkan ciri-ciri seksual sekunder hingga sampai pada kematangan sosial. Individu yang mengalami pematangan psikologis dan pembentukan identitas sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Selain mereka yang menghadapi peralihan dari

ketergantungan ke kondisi yang jauh lebih otonom, remaja dapat diklasifikasikan dari sudut pandang lain, yaitu individu yang berusia 11-12 hingga 20-21. Individu yang berubah baik dari psikis serta fisik maupun psikis adalah remaja. Periode ini merupakan tahapan krusial dalam perjalanan hidup manusia. Selain itu, periode ini ialah saat transisi antara masa kanak-kanak tanpa beban dan kedewasaan yang bertanggung jawab.

Beragam ahli, organisasi, dan institusi kesehatan memiliki pandangan berbeda tentang usia remaja. *WHO* (Organisasi Kesehatan Dunia) mendefinisikan remaja sebagai rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Merujuk pada *United Nations*, rentang usia remaja adalah antara 15 hingga 24 tahun. Pedoman Administrasi Layanan Sumber Daya Kesehatan Amerika Serikat membagi rentang usia remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (11 hingga 14 tahun), remaja tengah (15 hingga 17 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 21 tahun) (Oktaviana, n.d.2018). Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 11-12 hingga 20-21 tahun. Sedangkan masa remaja merupakan tahap transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Saat seseorang mengalami perubahan fisik dan psikis, serta saat seseorang diharapkan untuk memikul tanggung jawab (Oktaviana, n.d.2018).

### 2.2.2 Perkembangan remaja

Selama fase peralihan dari bayi menuju dewasa ini, remaja mengalami beberapa perubahan. Gejala utama pertumbuhan remaja adalah perubahan fisik



yang terjadi selama periode ini. Sedangkan perubahan psikologis terjadi dari perubahan tubuh remaja (Sarwono, 2016).

Dengan pubertas, perubahan biologis meliputi percepatan pertumbuhan, pergeseran hormon, dan perkembangan seksual (Santrock, 2017). Pertambahan tinggi badan, fungsi organ reproduksi (ditunjukkan dengan menstruasi bagi Wanita serta mimpi basah bagi pria, dan perkembangan ciri-ciri seksual sekunder berdampak signifikan terhadap perkembangan mental remaja. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman karena mereka dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya sehingga mempengaruhi perkembangan psikologisnya (Sarwono, 2018).

Transisi sosioemosional yang dialami remaja adalah keinginan untuk mencari jati diri. Terdapat panggilan untuk hidup bebas serta waktu yang lebih bermain dengan teman seusianya, bahkan hingga adanya permasalahan dengan keluarga. Obrolan pertemanan menjadi lebih pribadi dan memerlukan lebih banyak pengungkapan diri. Saat seorang anak mendekati masa remaja, mereka sedang menuju ke arah kematangan seksual, yang akan meningkatkan keinginan mereka untuk berhubungan dengan lawan jenis. Remaja dapat berubah mood lebih mudah dibandingkan anak-anak (Wanita, n.d.2020).

## 2.3 Konsep <sup>5</sup> HIV/AIDS

### 2.3.1 Definisi HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. HIV menyerang tubuh manusia dengan cara membunuh atau menghancurkan sel-sel yang berperan dalam pemeliharaan kekebalan tubuh terhadap infeksi dan penyakit (Widya

2022). HIV adalah sejenis virus asam ribonukleat (RNA) yang merupakan anggota keluarga retrivirus dan lentivirus. Jika infeksi HIV tidak segera diobati, AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* akan berkembang. AIDS ialah kombinasi gejala dan sindrom infeksi yang disebabkan oleh disfungsi sistem kekebalan tubuh. Selain itu, masalah dari penyakit lain, seperti gangguan paru-paru, paru, saraf, dan perilaku, tumor ganas (ganas) dan infeksi oportunistik, dapat disebabkan oleh AIDS. Karena sistem kekebalan berhenti berfungsi, tubuh tidak mampu mencegah infeksi dan penyakit. (Wulandari 2019).

#### <sup>24</sup> 2.3.2 Faktor penyebab HIV/AIDS

AIDS dibawa oleh Human Immunodeficiency virus yang tidak segera di tangani. Faktor faktor yang menyebabkan penyakit ini secara umum dibagi dalam kategori (Mandsager et al. 2018), yaitu:

##### <sup>6</sup> a. Pengguna Jarum Suntik yang tidak Steril

Penggunaan jarum suntik yang tidak steril sangat berbahaya karena dapat menyebabkan seseorang tertular AIDS; pengguna narkoba yang berbagi jarum sering terkena penyakit ini; Penularan virus HIV/AIDS mayoritas terjadi dikarenakan cairan di tubuh seseorang yang menderita HIV/AIDS pindah ke badan seseorang yang sehat melalui cairan tubuh penderita HIV/AIDS berubah menjadi fisik biasa (sehat) (Cao 2020).

##### b. Seks Bebas

Berhubungan seks di luar nikah tanpa perlindungan dan berganti pasangan merupakan penyebab utama penularan virus HIV/AIDS, penyebaran penularan HIV pada hubungan seksual sangat tinggi, terutama hubungan seksual yang tidak menggunakan perlindungan (Nugroho 2019).

c. Penyakit turunan

Seorang ibu dengan AIDS pasti akan menularkan penyakit itu ke janinnya; Transmisi HIV melalui rahim pada masa perinatal dapat terjadi minggu-minggu terakhir kehamilan, dan tingkat penularan virus selama kehamilan adalah 25 persen, sedangkan tingkat penularan HIV/AIDS selama menyusui adalah 4 persen. (Jackson 2018).

d. Tranfusi darah yang tidak steril

Cairan dalam tubuh penderita AIDS cukup menular, hal ini membuat transfusi darah harus diperiksa dengan cermat. Ketelitian saat proses penyeleksian donor darah merupakan langkah awal pencegahan penyebaran AIDS. (Iqbal et al. 2019)

### 2.3.3 Etiologi HIV/AIDS

Montagnier, seorang ilmuwan Prancis, pertama kali mengidentifikasi HIV dengan mengisolasinya dari seseorang yang mengidap limfadenopati. Awalnya, virus ini dikenal sebagai Lymphadenopathy-Associated Virus (LAV). Virus ini, HIV-2, diidentifikasi di Afrika pada tahun 1986 dan berbeda dari virus HIV-1 yang ditemukan oleh ilmuwan Perancis. Virus ini tampaknya secara genetik dan antigenik mirip dengan HIV, meskipun untuk

kenyamanan kedua virus tersebut disebut bersama sebagai HIV (Duko 2019).

Temuan dari studi ini membuktikan bahwasanya <sup>20</sup> simpanse *Pan troglodytes* *trogolodytes* sebagai sumber infeksi HIV-1 dan monyet *Cercocebus atys* dari Afrika Barat yakni sumber infeksi HIV-2 pada populasi manusia, meskipun diketahui memiliki 2 jenis tetapi sama - retrovirus dari keluarga lentivirus (Mandsager et al. 2018).

Penyakit HIV yang biasa disebut oleh kebanyakan orang ialah HIV-1. Virus ini menyebar dan menginfeksi hampir semua infeksi HIV secara global, dan gejalanya lebih parah, sedangkan HIV-2 memiliki penyebaran yang sangat lambat dan hanya ditemukan di benua Afrika dan di beberapa lokasi lainnya. Gen envelope (gen env) terdiri dari gp120 dan gp41, gen polimerase (gen pol) menghasilkan enzim reverse transcriptase (RTase), dan gen inti (gen gag) terdiri dari protein p7, p9, p17, dan p24. Selain itu, faktor infektivitas virus (vif), protein virus r (vpr), <sup>8</sup> protein virus u (vpu), dan <sup>13</sup> protein virus x merupakan gen aktif dalam proses infeksi HIV (vpx). HIV-1 memiliki gen vpu tetapi tidak memiliki gen vpx, sedangkan HIV-2 mengandung gen vpx tetapi tidak memiliki gen vpu. Meskipun variasi genetik ini kecil, itu menentukan patogenitas dan perkembangan penyakit dari dua jenis HIV (Safitri 2019).

#### 2.3.4 Patofisiologi HIV/AIDS

Virus masuk ke dalam tubuh lewat darah serta cairan tubuh lainnya. Mayoritas (75%) penyebaran virus ini terdapat pada kontak seksual. Selama kehamilan, HIV dapat ditularkan secara seksual melalui kontak

heteroseksual atau gay, dan nonseksual melalui transfusi darah, berbagi jarum suntik, atau secara vertikal dari ibu HIV-positif ke bayinya. HIV cenderung menargetkan jenis sel tertentu, terutama limfosit T4 (CD4), yang berperan penting dalam regulasi dan pemeliharaan imunologi (Benzaken et al. 2019).

HIV dikategorikan sebagai retrovirus dengan komponen RNA generik. Ketika virus memasuki tubuh pasien (sel inang), enzim reverse transcriptase HIV mengubah RNA virus menjadi asam Deoksiribonukleat (DNA), yang kemudian diintegrasikan ke dalam sel inang dan diprogram untuk menghasilkan gen virus. Infeksi terjadi dengan perlekatan dan pengikatan gp120 ke molekul reseptor pada permukaan sel target (kemokin CCR5/CXCR4 pada CD4). Selain itu, HIV memiliki gen yang mampu mempengaruhi replikasi dan perkembangan virus baru. Di antara gen ini adalah tat, dengan kemampuannya secara cepat membuat replikasi virus ke titik di mana terjadi pembunuhan sel T4 secara luas, mengakibatkan kelumpuhan sistem kekebalan. Beragam infeksi oportunistik dan kanker yang merupakan tanda klinis AIDS terjadi sebagai akibat dari kelumpuhan sistem kekebalan ini (Jackson 2018).

#### 2.3.5 Manifestasi Klinis HIV/AIDS

Presentasi klinis infeksi HIV tidak lah spesifik, diawali dengan infeksi yang tidak disertai gejala pada tahap awal hingga gejala berat pada tahap selanjutnya. Gejala HIV menjadi AIDS berkembang rata-rata 10 tahun setelah infeksi; namun, mungkin lebih dari itu (Widya 2022).

Belum terdapat kepastian bukti mengenai unsur yang berkontribusi memberi pengaruh pada perkembangan infeksi HIV menjadi AIDS.. Merujuk pada para ahli, infeksi HIV yang terus-menerus dan paparan terhadap infeksi dan kelainan lain dapat memengaruhi perkembangan AIDS. Penurunan sel CD4 di bawah 200 sel/mL menyiratkan penurunan kesehatan. Selain itu, peningkatan mikroglobulin B2, p24 (antibodi terhadap protein inti), dan IgA menunjukkan keadaan yang memburuk. 8 Kategorisasi infeksi HIV disebutkan dalam tabel. Karena pertumbuhan jumlah sel CD4 dalam darah terkait langsung dengan keadaan imunologis pasien, maka jumlah sel CD4 adalah kategorisasi yang lebih tepat untuk alasan klinis, terutama sehubungan dengan upaya pengobatan dan prediksi prognosis (Safitri 2019)

No	Kelompok HIV	Klasifikasi
1	1	Infeksi akut
2	2	Infeksi Asimtomatis
3	3	Limfadenopati generalisata persisten
4	4	Penyakit penyakit lain
5	4a	Penyakit konstitusi (panas, diare)
6	4b	Penyakit neurologis
7	4c	Penyakit infeksi sekunder (pneumocystis carinii, cytomegalovirus)
8	4d	Kanker sekunder (sarkoma Kaposi, limfoma non-hodgkin)
9	4e	Keadan keadan lain

Tabel infeksi HIV pada orang Dewasa

### 2.3.6 Fase fase HIV

#### a. Fase 1 HIV

Infeksi HIV berawal dengan virus yang masuk, serta dilanjutkan dengan adanya perubahan pada antibodi spesifik virus yang berubah dari negatif ke positif. Interval antara saat HIV masuk ke dalam tubuh dan saat tes antibodi HIV menjadi positif bernama window period. Lama periode ini berkisar antara 1-3 bulan, bahkan ada yang hingga 6 bulan (Safitri 2019).

#### b. Fase 2 asimtomatik (tanpa gejala)

Asimtomatik menunjukkan bahwaanya tidak ada gejala pada organ tubuh; kondisi ini terjadi dalam 5 sampai 10 tahun; pasien seseorang

yang terlihat sehat-sehat saja, sudah mampu menularkan HIV ke individu lainnya (Pittara 2021).

c. Fase 3 pembesaran kelenjar limfe

Limfadenopati generalisata terjadi dengan rata, yang kemunculannya diketahui di lebih dari 1 tempat, selama 1 bulan serta umumnya diikuti oleh keringat berlebih malam hari, diare yang tidak berhenti, penurunan berat badan terus menerus, serta influenza (Gobel 2020) .

d. Fase 4 AIDS

Kondisi ini terkait dengan beberapa penyakit, seperti gangguan saraf, infeksi sekunder, dan lainnya, seperti infeksi paru-paru (TBC), infeksi jamur mulut, maupun kanker kulit.



4  
**BAB 3**  
**METODE**

**3.1 Strategi Pencarian Literature**

Studi ini ialah studi literatur atau Pustaka yakni dengan membuat ringkasan atas berbagai studi yang telah diinisiasi oleh peneliti-peneliti lain untuk menjabarkan fakta dari data yang diteliti.

### 3.1.1 *Framework* yang digunakan

Cara memperoleh artikel pada studi ini ialah dengan *framework* PICOS dengan rincian:

- a. “P” kata *Patient, Population/problem*, ditujukan pada remaja
- b. “I” *Intervention*, untuk mengetahui metode pembelajaran efektif pada remaja untuk pencegahan HIV/AIDS
- c. “C” *Comparison*, tidak ada pembanding dalam *literature review* ini
- d. “O” *Outcome*, supaya remaja memahami pencegahan HIV/AIDS
- e. “S” *Study design*, studi ini memiliki desain yang di gunakan yakni *cross sectional* dan *quasi experiment*

### 3.1.2 *Keyword* atau Kata Kunci

Pencarian artikel ini dengan kata kunci (*AND, OR NOT or AND NOT*) untuk memperluas serta menspesifikasikan pencarian artikel atau jurnal, sehingga mempermudah pemerolehan artikel atau jurnal tersebut. *Keyword* pada studi ini yakni, “Metode Pembelajaran Efektif HIV/AIDS” *AND* “Pencegahan HIV/AIDS”. Kata kunci dalam Bahasa Inggris “*Effective learning methods for HIV/AIDS*” *AND* “*Prevention of HIV/AIDS*”.

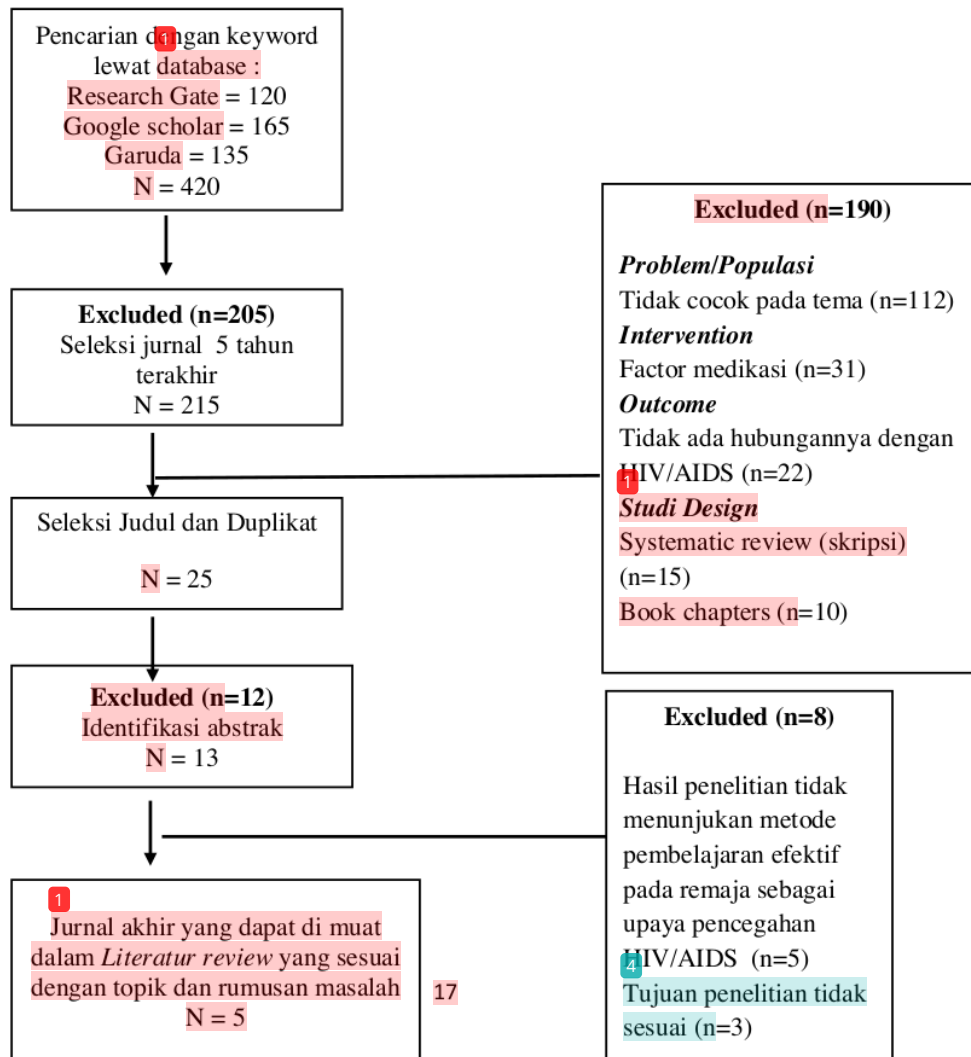
### 3.1.3 Database dan Search Engine

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari temuan-temuan penelitian yang dilaksanakan oleh para ahli sebelumnya. Menggunakan database *Google Scholar, Research Gate, dan Garuda*, sumber data sekunder, seperti artikel atau jurnal yang relevan, disusun.

## 1 3.2 Hasil Seleksi Studi

### 3.2.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Penemuan database Google Scholar, Research Gate, dan Garuda menemukan 420 artikel relevan dengan pokok bahasan. Setelah itu, 215 artikel penelitian disaring sejak terbit tahun 2018 dan bukan termasuk artikel dengan penggunaan bahasa Indonesia serta Inggris. Kelayakan 25 jurnal, jurnal yang dieksekusi, dan jurnal yang tidak memenuhi kriteria inklusi eksklus dievaluasi, menghasilkan review terhadap 5 jurnal terpilih.



### 3.2.2 Daftar Artikel Hasil Pencarian

Studi Pustaka ini menggunakan data sekunder dari artikel dengan tujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang efektif bagi remaja dalam upaya menghindari HIV/AIDS dari penelitian empiris yang dilakukan selama lima tahun terakhir. Artikel yang relevan dengan persyaratan inklusi dirangkum menurut peneliti, tahun publikasi, judul, teknik penelitian, dan database.

## 3.2.3. Hasil Review Jurnal

17 No	Penulis	Tahun	Volume	Topik	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	18 Immanuel Sri Mei Wulandari, Irawati Namah	2019	18 Vol 5, No 1 Januari - Juni 2019	Pengaruh penyuluhan mengenai HIV/AIDS pada Siswa SMA	D : <i>cross sectional</i> S : <i>purposive sampling</i> V : mengetahui sikap dan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS I : Kuesioner A : uji paired t-test	<b>Penyuluhan kesehatan</b> Didapati adanya pengaruh substansial pada siswa SMA setelah adanya pencegahan HIV/AIDS melalui penyuluhan Kesehatan	Goggle scholer
2	Fatmah Afrianty Gobel, Andi Asrina	2020	Vol 1, No 2, March 2020	29 mpak Edukasi Penyakit Menular Seksual serta HIV/AIDS pada pengetahuan siswa SMU	D : <i>cross sectional</i> S : <i>purposive sampling</i> V : mengetahui pengaruh edukasi HIV/AIDS pada pengetahuan siswa SMU yang menjadi tempat kegiatan berlangsung I : uji sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung	<b>Pemberian edukasi</b> Kegiatan dalam format cerahamh serta games ini membuat siswa bersemangat mengikuti program. Topik nya pun disesuaikan dengan topik hangat yang erat kaitannya dengan siswa.	Goggle scholer

					A : paired t-test		
3	10 I Dewa Ayu Ketut Surinati, Suratiah, Dewa Made Ruspawan Ni Nyoman Hartati, Nengah Runiari	2020	Vol. 12, No. 2, august 2020	Pemberian Edukasi Penegahan HIV/AIDS dengan adanya Kelompok Diskusi Remaja	D : Quasi Eksperimen S : <i>purposive sampling</i> V : mengetahui efektifitas media edukasi small group pada pencegahan HIV/AIDS I : kuisisioner A : uji wilxocon	<b>Metode SGD (small discussion group)</b> memberikan pengaruh yang substantial dengan 75 siswa telah berpengetahuan baik mengenai HIV/AIDS	Research gate
4	Safitri	2021	Vol 3, No 1, Januari 2021	Edukasi Teman Sebaya dalam Upaya Mencegah HIV/AIDS	D : Quasi Eksperimen S : <i>purposive sampling</i> V : Memberi informasi pada siswa mengenai HIV/AIDS I : kuisisioner A : analisis bivariat	<b>Per Education</b> Adanay kegiatan ini berdampak baik pada siswa serta memberi dampak positif untuk mencegah diri terinfeksi HIV/AIDS	Garuda jurnal
5	Fania Putri Luhurningt yas , Dian Oktianti , Melati Aprilliana R	2022	Volume 5, Nomor 2, Juni 2022	Penggunaan Flashcard dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS bagi siswa	D : Quasi Eksperimen S : purpuse sampling V : mengetahui efektifitas media edukasi “dalam pencegahan penyakit ini	<b>Flashcard edukasi</b> Setelah diberikan edukasi dengan metode flashcard education terdapat perbedaan nilai yang lebih baik	Garuda jurnal

					<b>I</b> : kuisisioner <b>A</b> : analisis bivariat	pada tes mengenai HIV/AIDS sesudah kegiatan berlangsung. ini merupakan upaya yang dilakukan guna mencegah penyebaran secara luas HIV/AIDS	
--	--	--	--	--	--	---	--

## 1 BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

### 4.1 Hasil

Studi ini berupaya meneliti Metode Edukasi Efektif Pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *HIV/AIDS*. Studi ini dilakukan dengan mengkaji artikel yang ada pada 5 tahun ke belakang dengan pendekatan Pustaka yang relevan dengan tema studi ini. Selanjutnya, temuan akan disajikan dalam table disertai dengan deskripsi lebih jauh dalam paragraph.

#### 1 4.1.1 Karakteristik dan data umum

Pada kategori ini, tahun terbit, sample studi beserta alat ukur dan analisisnya.

1  
Tabel 4.1 Karakteristik Umum penelitian pada penyelesaian study (n = 5)

No.	Kategori	N	%
<b>A</b> Tahun terbit			
1.	2019	1	20
2.	2020	2	40
3.	2021	1	20
4.	2022	1	20
Jumlah		5	100
<b>B</b> Study desain			
1.	<i>Cross sectional</i>	2	40
2.	<i>Quasi eksperiment</i>	3	60
Jumlah		5	100
<b>C</b> Sampling penelitian			
1.	<i>Purposive sampling</i>	5	100
Jumlah		5	100
<b>D</b> Instrumen penelitian			
1.	<i>Kuesioner</i>	4	80
2	<i>Pre test/ post test</i>	1	20
Jumlah		5	100



E	Analisis Statistik	N	%
1.	<i>Uji paired t-test</i>	2	40
2.	<i>Uji wilcoxon</i>	1	20
3.	<i>Analisis bivariat</i>	2	40
Jumlah		5	100

Merujuk pada studi dengan kajian Pustaka, diapati jumlah 40% artikel terbit di tahun 2020 dengan Quasi eksperimental sejumlah 60%. Sample studi yang digunakan ialah purposive sejumlah 100%/ Alat ukur studi ialah kuesioner (90%), serta *Uji paired t-test* sebanyak (40%) dilaksanakan untuk menganalisis data statistik.

#### <sup>1</sup> 4.2 Analisis

Tabel 4.2 analisis penangan *pre – hospital* pada penyakit jantung koroner

No.	Kategori	Sumber empiris utama
1.	Pemberian edukasi dengan metode penyuluhan kesehatan	(Luhurningtyas et al., n.d.2019)
2.	Pemberian edukasi dengan metode ceramah dan <i>peer education</i>	(Gobel & Asrina, 2020) , (Safitri, 2021)
3.	Penyuluhan edukasi dengan metode Metode <i>SGD (small group discussion)</i>	(Hasil et al., n.d.2020).
4.	Penyuluhan edukasi dengan metode <i>Flashcard</i> edukasi	(Education et al., 2019).

Menurut (Luhurningtyas et al., n.d.2019), sebanyak 30 siswa kelas X IPA dengan rata-rata usia 16 tahun telah mengikuti penyuluhan kesehatan saat agenda pengabdian masyarakat SMAN 1 Ungaran. Edukasi ini ditujukan pada remaja, mengingat <sup>30</sup> UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) menyatakan, lebih dari 70 ribu remaja berusia 10 hingga 19 tahun wafat karena terjangkit HIV tahun 2005, dan naik jumlahnya menjadi lebih dari 100 ribu remaja pada tahun 2012. Antara tahun 2005 dan 2012, bahkan angka telah naik 50 persen. Menurut Kementerian Kesehatan RI, terdapat 28.060

remaja yang terinfeksi HIV pada tahun 2015. (15,2 persen). Sekitar lebih dari 2.000 orang (3 persen) dari jumlah tersebut telah terinfeksi AIDS.

Pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Jeneponto meningkat setelah mendapat pengajaran melalui perkuliahan dan kegiatan yang terdiri dari memperoleh informasi mengenai PMS, HIV/AIDS dan Narkoba dari spanduk yang ditebarkan di area aula, dan permainan tebak kata. Strategi ini cukup memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas tersebut, serta tidaklah membosankan bagi mereka. Selain itu, kegiatan juga berfokus pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Mengingat jumlah orang yang hidup dengan HIV, disarankan agar kegiatan serupa sering dilakukan dalam kemitraan dengan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan Puskesmas, khususnya di SMP dan SMA (Gobel & Asrina, 2020).

Sesudah melakukan edukasi teman sebaya mengenai HIV/AIDS, 85% siswa memberi penjelasan dengan benar mengenai AIDS, 75% siswa menegaskan tentang transfusi darah, benda tajam yang tidak melalui sterilisasi, serta seks sebagai penularan HIV, 70% siswa dapat menjawab mengenai tanda dan gejala HIV AIDS, 75% siswa dapat memberi penjelasan mengenai perilaku kelompok berisiko tinggi tertular HIV, 75% siswa memberi penjelasan mengenai cara mencegah HIV, dan 80% siswa dapat mengomunikasikan hal yang wajib dipertimbangkan ketika terdapat orang yang terinfeksi HIV/AIDS di sekitar mereka. Temuan ini membuktikan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman yang semakin baik mengenai penyakit ini. Siswa yang berpemahaman mengenai ini akan mempengaruhi perubahan positif perilaku seksualnya usia serta melindungi mereka dari HIV/AIDS (Safitri, 2021).

Setelah diberikan edukasi dengan metode SGD (small group discussion), 90% remaja memiliki pemahaman yang lebih baik. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung berdampak pada kemudahannya menyimak informasi; dengan demikian, semakin besar pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik pula mereka dalam memahami informasi yang diberikan. Paradigma pembelajaran SGD dimulai dengan menghadirkan isu-isu dunia nyata yang penyelesaiannya melibatkan kolaborasi kelompok, sehingga dapat dibentuk lingkungan yang berfokus pada upaya memberikan solusi atas permasalahan. Pendekatan kelompok diskusi kecil menstimulasi kreativitas anggota kelompok berupa opini dalam menyediakan solusi, menumbuhkan perilaku menghargai orang, menambah keilmuan, serta memupuk kebiasaan musyawarah pada pencarian solusi permasalahan. Unsur informasi sangat berpengaruh dalam memperluas pengetahuan. Bahkan orang berpengetahuan minimum, ia dipengaruhi oleh informasi, dan ketika informasi yang diterimanya berkualitas baik, pengetahuannya akan bertambah (Hasil et al., n.d.2020).

Penyuluhan edukasi dengan metode *Flashcard* edukasi Siswa SMA Negeri Parongpong Bandung memiliki pemahaman mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan memiliki aspek positif dan negative. Dua unsur ini mengarahkan perilaku individu. Tingginya sikap positif atas sesuatu dipengaruhi oleh tingginya pengetahuan positif atas hal tersebut. Umur, budaya, gender, pendidikan, sumber pengetahuan menjadi unsur yang memberi pengaruh pada pengetahuan (Education et al., 2019).

## BAB 5 PEMBAHASAN

### 5.1 Pemberian edukasi dengan metode penyuluhan kesehatan

<sup>16</sup> AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) ialah kumpulan gejala dan penyakit yang ditimbulkan oleh virus HIV yang merusak sistem imunitas manusia. Siswa diberikan pendidikan HIV/AIDS dengan menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan, dan diberikan pre-test untuk mengetahui pemahaman mereka. Untuk melakukan pre-test tentang pengertian HIV/AIDS, latar belakang, cara dan media penularan, tindakan preventif dan strategi pengobatan. Merujuk pada temuan pre-test, mayoritas siswa memberi jawaban mengenai apa itu HIV/AIDS dan penjelasannya secara akurat, sedangkan beberapa siswa menjawab pertanyaan tentang bagaimana HIV/AIDS menyebar secara keliru. Sementara itu, siswa lain menjawab pertanyaan tentang pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS. Hal ini mungkin terkait dengan fakta bahwa banyak informasi yang diperoleh siswa dari media hanya berfokus pada definisi HIV/AIDS, dengan sedikit penekanan pada terapi terapeutik (Luhurningtyas et al., n.d.2019).

Suprayitna et al. (2021) mengemukakan, remaja kurang memahami HIV/AIDS karena kurangnya informasi. Diantara upaya mengurangi penyebaran HIV/AIDS adalah dengan meningkatkan pemahaman remaja tentang penyakit tersebut, yang dapat dilakukan melalui pendidikan audiovisual. Pendidikan kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat semuanya dapat digunakan untuk memberikan informasi terkait kesehatan. Pendekatan ceramah sering digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok besar orang. Selain ekonomis dan sederhana,

pendekatan ceramah juga mampu menyajikan informasi kepada khalayak luas. Agar materi pelajaran mendapat respon positif dari siswa, indra diperlukan indra visual serta auditori. Media audiovisual ialah termasuk media yang bermanfaat dan dapat dikombinasikan dengan teknik ceramah.

Menurut pandangan peneliti, berdasarkan kegiatan yang dilakukan, HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang dapat menyerang semua usia. Individu, keluarga, dan organisasi harus sehat agar kesehatan masyarakat dapat terpenuhi. Perlu dikembangkan kemampuan individu dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Sebagai prasyarat kompetensi, masyarakat dan masyarakat harus siap dengan berbagai informasi terkait kesehatan yang mengarah pada praktik dan pola hidup sehat. Di antara inisiatif tersebut adalah perluasan pendidikan kesehatan. Pendekatan dasar kesehatan masyarakat untuk menurunkan risiko HIV/AIDS adalah dengan meningkatkan kesadaran dan informasi penyakit. Kegiatan ini diluncurkan di Pondok Pesantren Assulamy Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kelanjutan kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan organisasi di pondok pesantren sebagai upaya berkelanjutan untuk mencegah dan menanggulangi HIV-AIDS.

#### **5.2 Pemberian edukasi pada HIV/AIDS dengan metode ceramah dan *peer education***

Pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Jeneponto meningkat setelah mendapat ceramah dan kegiatan memahami PMS, HIV/AIDS, dan Narkoba dari spanduk yang dipasang di area aula, serta permainan tebak-tebakan. Cara ini memantik antusiasme siswa untuk

berpartisipasi pada program ini tanpa merasa bosan dengan adanya topik yang menarik sesuai kehidupan remaja saat ini yaitu dari 1,68 hingga menjadi 1,83 yakni memiliki selisih 0,15. Terdapat kenaikan pemahaman siswa sesudah mendapatkan pendidikan tentang PMS serta HIV/AIDS. AIDS. Temuan ini relevan dengan temuan Kosasih (2018) bahwasanya edukasi mengubah pengetahuan siswa, dan setelah menerima pendidikan, pengetahuan dan sikap siswa mengalami perubahan (Gobel & Asrina, 2020)

Sebelum adanya pendidikan HIV/AIDS ini, 50% siswa belum memahami definisi AIDS yang benar, 60% siswa kesulitan memberi penjelasan mengenai HIV, 65% siswa kesulitan memberikan <sup>3</sup> tanda dan gejala HIV-AIDS, 60% dari mereka tidak mampu menjelaskan sikap kelompok berisiko tinggi tertular HIV, 60% dari mereka tidak mampu menjelaskan pencegahan HIV, dan 55% dari mereka tidak mampu memberikan informasi tentang poin yang wajib diingat jika terdapat orang yang terinfeksi HIV-AIDS. Pendidikan sebaya sebagai metode modifikasi perilaku yang efektif diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman HIV/AIDS. Setelah melakukan edukasi teman sebaya <sup>21</sup> tentang HIV/AIDS, 85% siswa mampu memberi penjelasan yang sesuai pengertian AIDS, 75% siswa memberi informasi mengenai <sup>3</sup> transfusi darah, hubungan seksual dan benda-benda tajam yang belum steril yang dapat menularkan HIV, 70% dapat menjelaskan tanda-tanda serta gejala, 75% dapat memberi penjelasan mengenai kelompok sikap berisiko tinggi positif HIV, 75% dapat memberi penjabaran cara untuk mencegah HIV, serta 80% dapat memberi informasi hal-hal yang diberi perhatian ketika terdapat individu yang

terjangkit <sup>3</sup> HIV/AIDS. Siswa yang berilmu akan mempengaruhi perubahan positif perilaku seksual remaja usia sekolah dan melindungi siswa-siswi dari pandemi HIV/AIDS (Safitri, 2021). (Safitri, 2021).

Menurut studi tersebut, pemberian edukasi dengan menggunakan teknik edukasi teman sebaya merupakan sumber pengetahuan terkait HIV/AIDS yang dapat membantu siswa. Rekan sejawat yang telah menjalani pelatihan sebelumnya memberikan informasi pada temannya yang belum mendapatkan pengetahuan. <sup>3</sup> Pendidik sebaya ini ialah individu yang dipilih karena kualitas kepemimpinan mereka dalam membantu orang lain. Pendidik sebaya juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan membujuk teman sebaya, koneksi personal yang solid, kemampuan mendengarkan sudut pandang orang lain, berpengetahuan HIV/AIDS, serta memiliki waktu.

### **5.3 Penyuluhan edukasi HIV/AIDS dengan metode Metode SGD (*small group discussion*)**

Sebelum mendapatkan penyuluhan HIV/AIDS, sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Sukawati memiliki pemahaman yang baik yakni 70,7%, sedangkan hanya 29,3% <sup>35</sup> yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan publik ini memiliki wawasan yang sangat luas akibat kemajuan sains serta teknologi yang sangat pesat, yang dengannya semua informasi-informasi dengan mudah diakses <sup>10</sup> melalui media cetak maupun media elektronik. Namun, hal itu juga dikarenakan tingkat pendidikan siswa SMA. Setelah mendapatkan model pendidikan kesehatan diskusi kelompok kecil, sebagian besar partisipan, 69 (92%) dari 70 partisipan, mengatakan

bahwa pemahaman mereka tentang HIV/AIDS termasuk dalam kategori "baik". Mengingat masih tingginya kasus HIV/AIDS, maka upaya pencegahan penyakit tersebut dengan menyebarluaskan informasi yang akurat menjadi sangat penting. Pendidikan adalah peningkatan pemahaman individu dengan adanya petunjuk pembelajaran praktis yang bertujuan memberi perubahan sikap seseorang. Selain itu juga menumbuhkan kesadaran mengenai nilai kesehatan dan bersedia menjalani hidup sehat (Hasil et al., n.d.2020).

Penelitian ini menemukan bahwa 48 siswa memiliki skor rata-rata rendah pada pengetahuan mereka tentang *HIV/AIDS* sebelum menerima pendidikan kesehatan tentang topik ini. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengetahui apa itu *HIV/AIDS*. Alasan yang menyebabkan masalah ini adalah mereka tidak pernah menghadiri kelas yang mengajarkan *HIV/AIDS* sebelumnya, dan tidak ada edukasi mengenai *HIV/AIDS* di sekolah mereka. Sebaliknya, hanya dua siswa (3,6%) yang menerima pendidikan kesehatan tentang *HIV/AIDS*. Hal ini dikarenakan peran mata pelajaran agama di sekolah. Subjek beberapa kali memberikan informasi tentang pendidikan kesehatan seperti *HIV/AIDS*, namun subjek tidak menjelaskannya secara komprehensif. Dalam mata pelajaran tersebut, siswa diajarkan mengenai cara melindungi dirinya sendiri dari apa-apa yang tidak balik dilakukan, seperti pacaran dan gaya hidup bebas yang menghantarkan pada seks bebas dan berdampak buruk bagi kesehatan mereka, terkena *HIV/AIDS* (Timiyatun et al., 2021).



Menurut opini peneliti bahwa pemberian edukasi dengan metode *SGD* (*small discussion group*) tentang *HIV/AIDS* mempengaruhi pengetahuan siswa tentang topik tersebut. Selain itu, sekolah harus mendukung program tersebut dengan menyediakan informasi lebih tentang *HIV/AIDS* dalam rangka memberi edukasi siswa mengenai topik tersebut dengan bekerja sama dengan pusat kesehatan masyarakat serta mendukung gagasan-gagasan yang menyatakan bahwa program mengembangkan pengetahuan siswa tentang *HIV/AIDS* lebih baik dari sebelumnya.

#### 5.4 Penyuluhan edukasi *HIV/AIDS* dengan metode *Flashcard* edukasi

Di SMAN 1 Ungaran, 30 siswa kelas X IPA dengan usia rata-rata 16 tahun mengikuti pengabdian masyarakat. Kegiatan ini ditujukan untuk remaja dikarenakan menurut statistik <sup>2</sup> UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), sebanyak 71.000 remaja berusia 10 hingga 19 tahun meninggal akibat virus HIV <sup>25</sup> pada tahun 2005, dan angka ini meningkat menjadi 110.000 remaja pada tahun 2017. Selama tahun 2005-2012, terdapat pertumbuhan 50 persen (UNICEF, 2017). Kementerian Kesehatan RI menyatakan, terdapat 28.060 remaja yang terinfeksi HIV pada tahun 2017. <sup>36</sup> (15,2 persen). Sekitar 2.089 orang (3 persen) telah terinfeksi AIDS. Setelah siswa dilakukan edukasi dengan menggunakan *flash card*. Bahan ajar yang diberikan berisi informasi tentang *HIV/AIDS*, penularan, pencegahan, dan pengobatan penyakit ini. Dalam rangka mendorong antusiasme siswa untuk terlibat pada aktivitas ini, dibentuk <sup>22</sup> kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai enam siswa. Setelah memberikan penyuluhan *HIV/AIDS* pada remaja terjadi peningkatan

pengetahuan mengenai penyakit ini. Upaya pemerintah dan masyarakat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran HIV/AIDS guna memaksimalkan sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang kedokteran dan pelayanan kesehatan. Untuk menghindari meningkatnya penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja, saran untuk implementasi ke depan harus mencakup program pencegahan HIV/AIDS yang berkelanjutan (Arif,2018).

Merujuk pada hasil test setelah edukasi, didapati bahwasanya seluruh siswa menjawab dengan sesuai mengenai HIV/AIDS. Pernyataan ini sesuai dengan temuan partisipan yang berusia di atas 15 tahun: mayoritas dari mereka telah mengetahui mengenai penyakit ini. Sebagai bagian dari indikator Millennium Development Goals (MDGs), semua negara berkembang harus secara rutin mengukur kesadaran HIV-AIDS remaja melalui media cetak, elektronik, serta media sosial. Semakin banyak informasi terkait HIV-AIDS yang didengar dan diperoleh remaja, semakin besar kemungkinan mereka dapat mencegah infeksi. bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat mengubah sikap dan perilakunya. Hal ini berimplikasi bahwa semakin sadar akan HIV-AIDS, semakin besar kemampuan pencegahan dan kewaspadaan dalam interaksi sosial (Yarman, 2021).

Menurut peneliti, pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS meningkat, dibuktikan dengan peningkatan skor post-test setelah kegiatan edukasi HIV/AIDS berlangsung. Upaya pemerintah dan masyarakat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran HIV/AIDS

guna memaksimalkan <sup>2</sup> sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang kedokteran dan pelayanan kesehatan. Untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja, diharapkan untuk implementasi di masa depan harus mencakup program yang berkelanjutan.

# Metode edukasi efektif pada remaja sebagai upaya pencegahan HIV/aids

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://jurnal.unw.ac.id:1254">jurnal.unw.ac.id:1254</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://jak.stikba.ac.id">jak.stikba.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
5	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
7	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1%

9	Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Student Paper	<1 %
10	<a href="http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id">ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://penkesmasyarakat2k18.wordpress.com">penkesmasyarakat2k18.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
14	<a href="http://ejournal.uhb.ac.id">ejournal.uhb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
16	Thatit Nurmawati, Yeni Kartika Sari, Aprilia Putri Hidayat. "Hubungan antara Lama Pengobatan dengan Jumlah CD4 pada Penderita HIV/AIDS yang menjalankan Program Pengobatan Antiretrovial (ARV)", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2019 Publication	<1 %
17	<a href="http://repository.aisyahuniversity.ac.id">repository.aisyahuniversity.ac.id</a> Internet Source	<1 %

- |    |   |      |
|----|---|------|
| 18 | Immanuel Sri Mei Wulandari, Irawati Namah. "PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA SISWA SMA NEGERI PARONGPONG DESA CIHANJUANG KECAMATAN BANDUNG BARAT", Jurnal Skolastik Keperawatan, 2019<br>Publication | <1 % |
| 19 | Submitted to Universitas Riau<br>Student Paper  | <1 % |
| 20 | Submitted to Defense University<br>Student Paper  | <1 % |
| 21 | Safitri Safitri. "Peer Education sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS", Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 2021<br>Publication  | <1 % |
| 22 | <a href="http://arierakhmatriyadi.staf.upi.edu">arierakhmatriyadi.staf.upi.edu</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 23 | <a href="http://jacklotong83.blogspot.com">jacklotong83.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 24 | <a href="http://katrineps40.blogspot.com">katrineps40.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 25 | <a href="http://www.jurnal.umsb.ac.id">www.jurnal.umsb.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 26 | Flora Niu, Yeni Wardhani. "MEDIA BUKU SAKU DAN PENYULUHAN TERHADAP  | <1 % |

# PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMK NEGERI 2 JAYAPURA", GEMA KESEHATAN, 2021

Publication

27

[eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)

Internet Source

<1 %

28

[repository.unj.ac.id](http://repository.unj.ac.id)

Internet Source

<1 %

29

Lenny Krey, Veni Hadju, Mardiana Ahmad, Werna Nontji, Andi Nilawati Usman, Sri Rahmadayany. "Module-Based Health Education On Adolescent Knowledge Of Hiv/Aids", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2022

Publication

<1 %

30

[ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)

Internet Source

<1 %

31

[perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id](http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id)

Internet Source

<1 %

32

[repository.unair.ac.id](http://repository.unair.ac.id)

Internet Source

<1 %

33

[digilib.unhas.ac.id](http://digilib.unhas.ac.id)

Internet Source

<1 %

34

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

<1 %

35

[ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id](http://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

36

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

37

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

38

Iwan Henri Kusnadi. "Jejaring Collaborative Governance Pada Program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Subang", *ijd-demos*, 2020

Publication

<1 %

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      Off